

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO, (*World Health Organization*) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup, dapat menerima orang lain bagaimana mestinya dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Kemenkes, 2020). Kesehatan jiwa yaitu terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuaian diri terhadap lingkungan social) orang yang sehat mental akan senantiasa merasa aman dan bahagia dalam kondisi apapun, ia juga akan melakukan intropeksi atas segala hal yang dilakukannya sehingga iya akan mampu mengontrol dan mengendalikan diri sendiri (Abdul Hamid, 2017). Secara global gangguan jiwa adalah gangguan pada kesadaran, perhatian, emosi, perilaku motorik, proses berpikir, bicara, persepsi, ingatan, kecerdasan dan perkembangan wawasan. Dapat dikatakan kedalam gangguan mental yang dialami penderita yaitu mengalami cemas yang berlebihan, depresi yang memberikan akibat halusinasi, resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah, hingga resiko bunuh diri. Salah satu gangguan mental yang mendominasi dibanding lainnya ialah skizofrenia (Anggarawati dkk, 2023).

Skizofrenia adalah sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur salah satunya halusinasi. (Saragih, 2022). Skizofrenia yaitu penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh. Salah satu tanda dari skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diprakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan, berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulus (Simatupang, 2020)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, terdapat 24 juta orang penderita skizofrenia. Di Benua Asia, prevalensi tertinggi ditemukan di Asia Selatan dengan 7,2 juta kasus, diikuti Asia Timur dengan 4 juta kasus dan Asia Tenggara dengan 4 juta kasus dan Asia Tenggara yang mencatat sekitar 2 juta kasus. Sementara, di Indonesia prevalensi skizofrenia mencapai 400.000 orang atau setara dengan 1,7 per 1.000 penduduk.

Berdasarkan prevalensi pada gangguan jiwa berat (skizofrenia) di Indonesia pada tahun 2023 cukup signifikan, yaitu 7 % per 1000 penduduk atau sebanyak 1,6 juta jiwa. Gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia. Berikut tabel angka prevalensi :

Tabel 1.1 Data prevalensi Skizofrenia di Indonesia pada Tahun 2023

No	Nama Provinsi	Jumlah
1.	DI Yogyakarta	9,3%
2.	Jawa Tengah	6,5%
3.	Sulawesi Barat	5,9%
4.	Nusa Tenggara Timur	5,5%
5.	Jawa Barat	5,0%
6.	Daerah Khusus Jakarta	4,9%

Sumber : Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Berdasarkan data dari survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023,Indonesia menunjukan kasus skizofrenia tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 9,3% Jawa Tengah 6,5%, Sulawesi Barat 5,9%, Nusa Tenggara Timur 5,5% , Jawa Barat 5,0% serta terendah ada di Daerah Khusus Ibukota Jakarta 4,9% (SKI, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat (2023) ditemukan para penderita gangguan jiwa skizofrenia di beberapa/kota. Berikut Data Gangguan Jiwa kasus skizofrenia Lima Besar di Jawa Barat Tahun 2023

Tabel 1.1 Data Kejadian Skizofrenia di Jawa Barat Tahun 2023

No	Nama Kabupaten	Jumlah Kasus
1.	Kabupaten Bogor	8.768
2.	Kabupaten Bandung	4.560
3.	Kabupaten Garut	3.739
4.	Kabupaten Sukabumi	3.579
5.	Kabupaten Cianjur	3.293

Sumber : Dinas Kesehatan Jawa Barat 2023

Berdasarkan data di atas, kasus data tertinggi berada di Kabupaten Bogor tercatat 8.768 kasus skizofrenia dan Kabupaten Garut berada di urutan ke tiga tercatat memiliki 3.739 kasus dengan skizofrenia di wilayah Kabupaten Garut.

Data prevalensi Skizofrenia di beberapa Puskesmas di Kabupaten Garut Tahun 2024 Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Garut terbagi pada beberapa wilayah puskesmas dan ditemukan data penderita gangguan jiwa skizofrenia berikut angka prevalensi :

Tabel 1.3 Data Kejadian Skizofrenia di Puskesmas Kabupaten Garut

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Jiwa
1.	Puskesmas Limbangan	122

2.	Puskesmas Cibatu	119
3.	Puskesmas Cikajang	99
4.	Puskesmas Malangbong	89
5.	Puskesmas Cilawu	88
Jumlah		517

Sumber : Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa,Dinkes (2024)

Berdasarkan data diatas, Puskesmas Limbangan menduduki peringkat pertama dengan jumlah Pasien 122 orang, dari 67 Puskesmas di Kabupaten Garut(Dinas Kesehatan, 2024).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Limbangan jumlah penderita skizofrenia di Tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 Data kejadian Skizofrenia di Puskesmas Limbangan

No	Diagnosa	Jumlah Kasus
1.	Skizofrenia dengan Kecemasan	41
2.	Skizofrenia dengan Halusinasi	29
3.	Skizofrenia dengan PK	27
4.	Skizofrenia dengan Waham	8
Jumlah		105

Sumber : Laporan Tahunan Kesehatan Jiwa Puskesmas Limbangan 2024

Berdasarkan keterangan dari perawat jiwa Puskesmas Limbangan, total pasien yang berobat ke Limbangan adalah 105 orang. Dan pasien rujukan dari puskesmas lain sebanyak 17 pasien. Dengan demikian, data tersebut sesuai dengan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan yaitu total pasien jiwa Puskesmas Limbangan adalah 122 orang. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Puskesmas Limbangan berada pada peringkat pertama sebagai Puskesmas dengan pasien skizofrenia terbanyak di antara Puskesmas lain di Kabupaten Garut yaitu sebanyak 122 orang. Selain itu, fenomena kasus juga didominasi oleh skizofrenia.

Salah satu tanda dan gejala nyata dari skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien skizofrenia. Sekitar 50-70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikiran mereka ketika suara-suara itu datang menghampiri (Devita, 2020). Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan juga dapat merusak lingkungan, hal ini terjadi dimana seseorang yang mengalami halusinasi sudah berada di fase panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam situasi ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Munculnya histeria, rasa ketakutan yang berlebihan, ketidakteraturan pembicaraan, pikiran serta tindakan yang buruk (Diah & Nur, 2022).

Adapun data mengenai kasus Halusinasi di Puskesmas Limbangan pada tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5 Data Kasus Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Limbangan pada Tahun 2024

No	Jenis Halusinasi	Jumlah (Klien)
1.	Halusinasi Pendengaran	20
2.	Halusinasi Penglihatan	9
Jumlah		29

Sumber : Laporan tahunan Puskesmas Limbangan tahun 2024

Berdasarkan data halusinasi di Wilayah kerja Puskesmas Limbangan tahun 2024, Halusinasi Pendengaran menjadi peringkat pertama dengan jumlah 20 orang sedangkan halusinasi penglihatan 9 orang. Berdasarkan data tersebut maka, peneliti memilih responden penelitian dengan kasus skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Dikarenakan halusinasi pendengaran rawan terhadap pasien yang mau bunuh diri menurut perawat mengatakan sekitar 10-15 orang untuk mengakhiri hidup. Mereka dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang belum tentu terjadi sehingga mengganggu proses berpikir dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, resiko yang ditimbulkan oleh halusinasi ini sangat penting untuk diperhatikan, terutama di Puskesmas Halusinasi Pendengaran adalah mendengar rangsangan suara-suara antara dua orang atau lebih dimana suara tersebut memberikan perintah atau suruhan kepada pasien untuk melakukan

sesuatu yang bisa membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Gejala yang sering dirasakan oleh penderita halusinasi pendengaran adalah berupa bunyi atau suara bising yang biasanya ditunjukan ke penderita, mengakibatkan penderita bertengkar dan berdebat dengan suara tersebut dan hilangnya kendali. Suara yang muncul bervariasi, seperti hal menyenangkan, berupa perintah berbuat baik, dan juga berupa makian, ejekan, ancaman dan perintah untuk membahayakan diri atau orang lain (Nanang et al., 2022)

Gangguan halusinasi dapat diobati dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu dengan menggunakan obat-obatan, yang digunakan dalam terapi farmakologi skizofrenia yaitu golongan obat antipsikotik. Sedangkan terapi non farmakologi berupa terapi modalitas. Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam perawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau kepribadian secara bertahap. Jenis terapi modalitas adalah seperti terapi individu, terapi lingkungan, terapi biologis, terapi psikoreligius, terapi kognitif, terapi keluarga, terapi rekreasi, terapi berkebun, terapi bermain, terapi perilaku dan terapi aktifitas kelompok. Salah satu terapi modalitas adalah terapi psikoreligius kini dianjurkan dilakukan di rumah sakit karena berdasarkan riset menunjukkan bahwa terapi psikoreligius mampu mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan proses adaptasi, mengurangi kejiwaan dan penyembuhan (Yosep, 2016).

Salah satu terapi non farmakologis yang efektif adalah terapi murottal Al-Qur'an. Terapi murottal Al-Qur'an dapat mempengaruhi kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi. Diharapkan setelah terapi murottal Al-Qur'an klien mampu mengatasi halusinasi dan merasa tenang dan tidak gelisah lagi yang menunjukkan bahwa terapi psikoreligius murottal Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Oleh sebab itu terapi murottal Al-Qur'an dapat menjadi salah satu terapi yang diberikan pada pasien dengan skizofrenia (Gasril, Suryani, dan Sasmit, 2020)

Terapi murottal antara lain menggunakan bacaan ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an, kesembuhan dengan menggunakan terapi tersebut dapat dilakukan dengan cara membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya (murottal Al-Qur'an) (Aisyah, 2019). Oleh karena itu ajaran agama islam dan bacaan Al-Qur'an mempunyai peran utama dalam menolong seorang muslim untuk menangani permasalahan hidupnya, dan menolong seseorang didalam mencegah dan mengobati penyakit gangguan jiwa. Mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an bisa memberikan efek baik pada hati dan pikiran umat islam, sehingga menciptakan keadaan fisik yang tenang, aman, damai dan merasa pendengarannya merasa adanya ketentraman dan kedamaian. Terlebih lagi mendengarkan murottal akan mengurangi hormon stress dan mengaktifkan endorphen alamia sehingga keadaan tersebut membuat manusia merasa lebih tentram, meminimalisir kekuatan, kecemasan, dan menambahkan biokimiaawi tubuh dengan jalan mengurangi tekanan darah, pernafasan, detak jantung, nadi dan kegiatan gelombang otak

(Hayati,2021)

Al-Qur'an mempunyai banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagai obat. Ini antara lain merujuk sejumlah ayat Al-Qur'an yang memuat kata syifa dalam bahasa berarti obat. Keutamaan tentang Al-Qur'an sebagai penyembuh tersebut diabadikan Al-Qur'an dalam sejumlah ayat antara lain: "Wahai manusia, Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (QS Yunus {10}:57). "Katakanlah, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman (QS Fushilat [41]:44).

Surah Al-Qur'an yang digunakan dalam terapi murotal dalam penelitian ini yaitu surah Ar Rahman yang memiliki arti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 di dalam Al-Qur'an terdiri dari 78 ayat. Banyak yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam. Bentuk gaya bahasa pada surat ini terdapat 31 ayat yang diulang-ulang, pengulangan ayat tersebut berguna untuk menekankan keyakinan yang sangat kuat. Keutamaan Surat Ar-Rahman yaitu meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, sebagai pengingat bahwa ada makhluk ciptaan Allah selain manusia (Wirakhmi, 2016).

Lantunan ayat suci Al-Qur'an secara fisik mengandung unsur-unsur manusia yang merupakan instrumen penyembuhan. Dengan mendengar murotal dapat menurunkan hormon-hormon stress,

mengaktifkan hormon endorfin secara alami, serta memperbaiki sistem kekebalan tubuh. Terapi dengan mendengarkan bacaan murottal Al-Qur'an dengan tempo yang lambat serta harmonisasi dapat menurunkan hormon stress penyebab depresi, mengaktifkan hormon endorfin alami, meningkatkan relaksasi, dan dapat mengalihkan perhatian dari rasa takut, kecemasan dan ketegangan (Syafei & Suryadi, 2018).

Menurut Jurnal Riyadi, A, Handono, & Sholehah, B (2022). Dengan judul "Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran" pada Pasien Skizofrenia. Menurut peneliti, dapat mempengaruhi implus untuk mengaktifkan konteks penglihatan dan konteks pendengaran dengan meningkatkan kualitas positif sehingga implus mengatur amigdala dan hipokampus. Setelah diberikan intervensi dinilai skor halusinasi menggunakan Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) menunjukkan dari P value 0,043, menjadi P value 0,026. Terdapat pengaruh terapi mendengarkan Al-Qur'an (Murottal) untuk menurunkan tingkat skala halusinasi pendengaran pasien skizofrenia. Oleh karena itu, terapi membaca Al-Qur'an dengan surah Al-Rahman dapat diterapkan pada pasien skizofrenia yang beragama muslim untuk menurunkan halusinasinya. Kemudian, mendengarkan murottal memiliki suara melodi yang memberikan efek terapeutik dalam mengatasi permasalahan emosional maupun kognitif sehingga membentuk persepsi pikiran dan dialog batin sehingga berdampak pada emosi dan menimbulkan relaksasi.

Hasil penelitian Devita (2019) dengan judul tentang “Pengaruh terapi Al-Qur’an terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran” pasien skizofrenia didapatkan p value 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi Al- Qur’an terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran pasien skizofrenia. Sebelum diberikan terapi Al-Qur’an frekuensi halusinasi pendengaran responden terjadi terus menerus dan hanya berhenti beberapa menit saja, dalam artian frekuensi halusinasi pendengaran sangat sering terjadi pada responden, namun setelah pemberian terapi al-qur’an terdapat perubahan pada frekuensi halusinasi pendengaran pada responden yaitu suara terjadi setidaknya sekali seminggu bahkan tidak hadir dalam seminggu.

Menurut Fitriani (2020), dengan judul “ Terapi murotal Al-Qur’an efektif dalam menurunkan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran”. Al-Qur’an merupakan sebuah terapi yang memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Dengan membaca dan mendengarkan Al-Qur’an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur’an dapat berfungsi sebagai nasehat,tindakan, pencegahan, dan perlindungan serta tindakan pengobatan dan penyembuhan. Terapi Al-Qur’an merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya.

Menurut Hayati (2021) dengan judul “ Terapi Psikoreligius

menggunakan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya (murotal Al-Qur'an)". Oleh karena itu ajaran agama Islam dan bacaan Al-Qur'an mempunyai peran utama dalam menolong seorang muslim untuk menangani permasalahan hidupnya, dan menolong seseorang dalam mencegah dan mengobati penyakit gangguan jiwa. Mendengarkan murotal dapat memberikan efek baik pada hati dan pikiran umat islam, sehingganya menciptakan keadaan fisik keadaan , tenang aman damai dan merasa rileks. Disaat mendengarkan murotal menstimulasi gelombang delta yang membuat pendengarnya merasa adanya ketentrman dan kedamaian. Terlebih lagi mendengarkan murotal akan mengurangi stress dan mengaktifkan endorphin alamiah sehingganya keadaan tersebut membuat manusia merasa lebi tentram, meminimalisir kekuatan, kecemasan, dan menambahkan biokimiawi tubuh dengan jalan mengurangi tekanan darah, pernapasan, detak jantung, nadi dan gelombang otak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 17 Januari 2025 dengan salah satu pemegang program Kesehatan jiwa di Puskesmas Limbangan, perawat Puskesmas Limbangan memaparkan bahwa mereka belum pernah melakukan terapi mandiri dalam jenis apapun terhadap pasien dengan skizofrenia halusinasi pendengaran untuk menurunkan gejalanya, termasuk penerapan Terapi Psikoreligius Murotal Al-Qur'an. Perawat puskesmas pemegang program hanya memberikan obat sebagai terapi farmakologis.

Pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, perawat

hanya memberikan obat chlorpromazine, clozapine dan diazepam. Chlorpromazine adalah golongan obat antipsikotik untuk menangani gejala psikosis, seperti halusinasi dan pikiran tidak wajar, pada skizofrenia. Sedangkan clozapine adalah obat golongan antipsikotik untuk menyeimbangkan kadar dopamine dan serotonin di otak, zat yang membantu mengatur suasana hati.

Keberhasilan pengobatan ini bukan hanya didukung oleh kepatuhan minum obat pasien, melainkan dipengaruhi juga oleh dukungan keluarga serta lingkungan. Hal ini disebabkan karena klien yang belum stabil secara kejiwaan umumnya mengalami penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya pada pasien skizofrenia dengan halusinasi, pikiran mereka dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang belum tentu terjadi sehingga mengganggu proses berpikir dan perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan keluarga mengenai perawatan pasien selama di rumah.

Salah satu pemegang program keperawatan kesehatan jiwa di Puskesmas Limbangan juga berkata bahwa halusinasi pendengaran rawan terhadap bunuh diri karena bisikan yang didengarnya, lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan pasien. Apabila masyarakat merasa takut dan waspada, lingkup sosial pasien akan menurun secara drastis sehingga pasien akan merasa seolah-olah terisolasi dari lingkungan sosialnya. Hal ini akan menyebabkan pasien tidak memiliki motivasi dan merasa putus asa untuk kembali ke kondisi sehat jiwa.

Dalam hal ini, perawat sebagai *care provider* memiliki peran yang

sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dan holistic untuk membantu pasien mengatasi halusinasi pendengarannya. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, perawat harus menjadi *health educator* yaitu sebagai pemberi edukasi mengenai pendidikan kesehatan jiwa skizofrenia, cara mencegah dan cara menanganinya baik itu kepada pasien maupun keluarga pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi Psikoreligius Murotal Al-Qur’an Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Penerapan Terapi Psikoreligius Murotal Al-Qur’an Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Terapi Mendengarkan Ayat Suci Al-Qur’an Di Wilayah Kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut Tahun 2025”?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien gangguan halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi murotal Al-Qur’an di wilayah kerja Puskesmas Limbangan

Kabupaten Garut.

Mampu melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien gangguan halusinasi pendengaran dengan penerapan terapi murottal Al-Qur'an di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut
- b. Mampu menegakan Diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Limbangan
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Limbangan
- d. Mampu melakukan implementasi dengan penerapan terapi murottal Al-Qur'an pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Limbangan
- e. Mampu melakukan evaluasi dari Tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pengembangan bagi ilmu keperawatan khususnya ilmu bidang keperawatan jiwa yang berkaitan pada asuhan keperawatan pada Skizofrenia Halusinasi Pendengaran dengan Intervensi Terapi Psikoreligius Murotal Al-Qur'an

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan tindakan yang telah diajarkan dapat diterapkan secara mandiri untuk membantu mengontrol dan menghilangkan suara-suara yang didengar dan untuk mendukung kelangsungan kesehatan klien. Bagi keluarga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk bagaimana sikap dan dukungan keluarga terhadap pasien halusinasi.

b. Bagi Perawat

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber menguatkan informasi yang ada sebelumnya sehingga perawat dapat memberikan asuhan keperawatan jiwa dan dukungan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

c. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai salah satu sumber bentuk terapi alternatif dibidang keperawatan jiwa dalam penanganan masalah gangguan

persepsi sensori (halusinasi pendengaran) dengan penerapan terapi murotal Al-Qur'an pada pasien dengan halusinasi pendengaran yang ada di wilayah kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut

d. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi Pendidikan yaitu dapat memberikan referensi ilmu di dalam perpustakaan institusi pendidikan halusinasi tentang perawatan pada pasien gangguan pendengaran dengan terapi murotal Al-Qur'an surah Ar-Rahman dalam upaya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi.

e. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk menambah penambah pengetahuan dan pengalaman belajar terhadap perawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran dengan tindakan murotal Al-Qur'an surah Ar-Rahman dalam Upaya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya, utamanya yang terkait dengan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.